

HADIS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS (HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD)

Oleh: Nazeli Rahmatina

Dosen Tetap pada STAI Al-Ma'arif Buntok Kalimantan Tengah

Email: nazliazzahra@gmail.com

Abstract

Hadith based on its narration has a history that since the Prophet Muhammad saw. still alive, not a few of the companions who already have notes in their respective sahifah. In addition, not a few also memorized it but, in the transmission of hadiths by the Prophet Muhammad saw., sometimes they were general and open, as in the form of sermons by the Prophet Muhammad saw. and in the form of certain meetings, but apart from that, it is also not uncommon for them to be carried out individually (in front of only one or two people). When viewed in terms of the number of narrators who narrated the hadith of the Prophet Muhammad saw. from generation to generation, its position is mutawatir as well as the narration of the Qur'an, so that the narrators who narrated hadith according to custom could not agree to lie and the number of hadiths they narrated was not large. While the transmission of hadith that has reached us now is individual or ahad in nature, seen from the point of view of its transmission, its position as the truth of the transmission is still in the status of conjecture.

Mutawatir hadiths have a higher narration than and ahad. Because the hadiths on Sunday are numerous and the forms of narration vary, the hadith scholars are trying hard to divide them up again so that it can be known which hadiths are strongly suspected of originating from the Prophet Muhammad saw., and which are quite predictable of originating from the Prophet Muhammad saw. and which ones are doubtful and which are clearly not from the Prophet Muhammad saw.

The conditions for a hadith to be classified as a mutawatir hadith are: first, the hadith delivered by the narrators must be obtained from the Prophet based on confident sensory responses (truly the result of his own hearing and sight), second: narrated by a large number of narrators who do not allow they agreed to lie, third: there is a balance between the narrators in the first thabaqat (generation) and the next thabaqat. Meanwhile, ahad hadith is a hadith whose narrators do not reach the number of mutawatir hadith narrators.

Keywords: Hadith, Quantity, Mutawatir, Ahad

A. Pendahuluan

Sejarah periwayatan hadis Nabi Muhammad saw., memang berbeda dengan sejarah periwayatan Al-Qur'an. Periwayatan Al-Qur'an, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai ke generasi-generasi berikutnya

tetap terpelihara, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Jadi periwayatan Al-Qur'an dari Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat berlangsung secara terbuka dan umum, sehingga jumlah sahabat yang mendengarkan dan kemudian menghafalkannya jumlahnya tidak terhitung. Kemudian Al-Qur'an itu oleh

para sahabat disampaikan atau diajarkan kepada para ta'biin dengan bentuk yang sama pula dan demikian seterusnya sampai pada zaman kita sekarang ini. sehingga dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an sampai sekarang tetap terpelihara keasliannya karena dari periwayatannya Al-Qur'an berkedudukan sebagai kebenaran yang tidak diragukan lagi.

Sedangkan hadis dalam hal periwayatannya memiliki sejarah bahwa sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup, tidak sedikit para sahabat yang telah memiliki catatan-catatan di shahifahny masing-masing. Di samping itu tidak sedikit pula yang menghafalnya tetapi, dalam penyampaian hadis oleh Nabi Muhammad saw., terkadang bersifat umum dan terbuka, seperti dalam bentuk khutbah Nabi Muhammad saw. dan dalam bentuk pertemuan-pertemuan tertentu, tetapi disamping itu juga tidak jarang pula dilakukan secara individual (dihadapan satu atau dua orang saja penyampaiannya).

Pengkodifikasian hadis secara resmi, tidak dilaksanakan pada zaman yang masih dekat dengan hidupnya Nabi Muhammad saw., tetapi dilaksanakan pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz di awal abad II Hijriyah.

Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut sebelum hadis dikodifikasikan telah terjadi berbagai pemalsuan hadis, baik yang didasari oleh kepentingan politik, kepentingan agama, atau kepentingan lainnya. Sehingga, apa yang disampaikan oleh periwayatan hadis sebagai hadis Nabi Muhammad saw., dengan sendirinya memerlukan penelitian yang sungguh-sungguh dan ketat untuk menetapkan apakah benar riwayat tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw. atau bukan berasal dari Nabi Muhammad saw. Hal di atas tersebut telah mendorong para Ulama hadis untuk mengadakan penelitian yang mendalam dan menciptakan metode-metode ilmiah tertentu, untuk menemukan riwayat-riwayat hadis yang

benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. diantaranya ada yang menggunakan pendekatan jumlah dan kualitas perawinya, dan menggunakan pendekatan kebenaran isi atau materi yang diriwayatkan oleh perawi hadis tersebut serta ada yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut.

Apabila dilihat dari segi jumlah perawi yang meriwayatkan hadis Nabi Muhammad saw. dari generasi ke generasi, maka kedudukannya mutawatir sebagaimana periwayatan Al-Qur'an juga, sehingga para perawi yang meriwayatkan hadis menurut adat kebiasaan mustahil untuk sepakat berdusta dan jumlah hadis yang diriwayatkannya pun tidaklah banyak. Sedangkan periwayatan hadis yang telah sampai pada kita sekarang bersifat individual atau ahad yang dilihat dari segi periwayatannya berkedudukan sebagai kebenaran periwayatannya masih berstatus dugaan.

Sudahlah tentu hadis mutawatir kedudukan periwayatannya lebih tinggi daripada dan ahad. Karena hadis-hadis ahad itu jumlahnya banyak dan bentuk riwayatnya beraneka ragam, maka Para Ulama hadis berusaha keras untuk membagi-baginya lagi sehingga dapat diketahui mana hadis yang diduga kuat berasal dari Nabi Muhammad saw., mana yang cukup dapat diduga berasal dari Nabi Muhammad saw. dan mana yang meragukan serta mana yang jelas-jelas tidak berasal dari Nabi Muhammad saw.

Dalam jurnal ini penulis akan membahas secara rinci mengenai hadis yang ditinjau dari segi kuantitas (orang yang meriwayatkannya) yaitu pada pokok bahasan hadis mutawatir dan hadis ahad serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hadis mutawatir dan hadis ahad agar kita semua terhindar dari hadis-hadis yang meragukan dan hadis-hadis yang bukan berasal dari Nabi Muhammad saw.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, prosedur penelitian kualitatif melakukan penelitian terhadap objek alamiah dan memperoleh data yang deksriptif (Sugiyono, 2013: 8), yakni data yang didapat bersifat menguraikan masalah yang diteliti, berupa kata-kata tertulis, jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang dibuat oleh penulis, dan juga dapat diperoleh dari mengamati perilaku yang menjadi objek penelitian. Data ini dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Amir Hamzah, 2019: 25).

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk pengumpulan dan penelusuran data (buku, literatur bahan pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan (Mestika Zed, 2014: 2).

Secara struktural, penelitian kepustakaan merupakan salah satu bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Data dan informasi apapun yang diteliti menggunakan studi kepustakaan pada dasarnya selalu berbentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur media cetak atau media perekam sejenis. Alat telaah dan analisis utamanya tetap saja kembali pada penalaran atau penggambaran hubungan sebab-akibat objek yang diteliti (Muliawan, 2014: 71). Dengan kata lain, karakteristik metode kualitatif dengan setting berupa lapangan di transformasikan ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana (Hamzah, 2020: 31). Oleh sebab itu erat hubungannya dengan metode yang digunakan pada jenis penelitian kualitatif.

C. Hadis Dari Segi Kuantitas (Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad)

1. Pengertian Hadis Mutawatir

Secara bahasa kata ‘mutawatir’ berbentuk isim fa’il musytaq dari kata ‘tawatur’ yang berarti berturut-turut atau berurutan. Senada dengan pengertian di atas Mudasir mengemukakan secara bahasa mutawatir berarti mutatabi, yakni sesuatu yang datang berikut dengan kita atau yang beriringan antara satu dengan lainnya tanpa ada jaraknya.

Secara istilah hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk melakukan kebohongan. Senada dengan pengertian di atas Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan hadis mutawatir adalah

مَا يَرَوِيهِ قَوْمٌ لَا يُحْصَى عَدَدُهُمْ وَلَا يُتَوَهَّمُ تَوَاطُؤُهُمْ
عَلَى الْكَذِبِ وَيَدُومُ هَذَا الْحَدُّ فَيَكُونُ أَوْلَاهُ كَأَخِيهِ
وَإِخْرُهُ كَأَوْلِهِ وَوَسَطُهُ كَطَرٍ فِيهِ

Artinya: Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh segolongan besar yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pula dapat dipahami bahwa mereka telah sepakat berdusta, keadaan itu terus-menerus hingga pada akhirnya.

Manna Al-Qathan hadis mutawatir ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menurut adat kebiasaan mustahil sepakat untuk berdusta, dari awal sanad hingga akhir sanad (pada seluruh generasi) dan hadis yang diriwayatkan tersebut bersifat mahshus.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hadis mutawatir adalah hadis yang jumlah perawinya banyak yang menurut akal dan adat kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta sehingga

dapat memberikan keyakinan terhadap kebenaran hadis yang mereka riwayatkan, jumlah perawi terdapat pada setiap generasi dan para perawinya meriwayatkan hadis berdasarkan pancaindera yang yakin (pengelihatian dan pendengaran).

2. Syarat-syarat Hadis Mutawatir

Menurut ulama Mutaakhirin dan ahli Ushul, suatu hadis dapat ditetapkan sebagai hadis mutawatir bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama, hadis diperoleh dari Nabi atas dasar pancaindera yang yakin. Maksudnya, bahwa perawi ketika memperoleh hadis Nabi Muhammad saw. haruslah benar-benar dari hasil pendengaran atau penglihatan sendiri. Jadi, bukanlah atas dasar pemikiran, perkiraan atau hasil istimbat dari suatu dalil dengan dalil yang lain.

Kedua, diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang dan mereka itu bersepakat untuk tidak berdusta, namun dalam permasalahan jumlah perawi tersebut para ulama berbeda pendapat karena ada yang menetapkan jumlah perawinya dan ada yang tidak menetapkan jumlah perawinya. Al-Qadi Al-Baqillani menetapkan bahwa jumlah perawi hadis mutawatir sekurang-kurangnya 5 orang karena ia menqiyaskan dengan jumlah Nabi yang mendapat gelar Ulul Azmi sebanyak 5 orang, sementara itu Astikhary menetapkan bahwa yang paling baik minimal 10 orang sebab jumlah itu merupakan awal bilangan banyak dan ada sebagian ulama yang menetapkan sekurang-kurangnya 20 orang, hal ini sesuai dengan firman Allah.

... إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
... مَائَتَيْنِ

Artinya: Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat

mengalahkan dua ratus orang musuh. (QS. Al- Anfal/8: 65).

Ayat ini memberikan dorongan kepada orang-orang mukmin yang tahan uji, bahwa hanya dengan jumlah 20 orang yang sabar, maka mereka mampu mengalahkan 200 orang kafir.

Ketiga, adanya keseimbangan antara perawi pada thabaqat (generasi) pertama dengan thabaqat berikutnya. Dengan demikian bila suatu hadis diriwayatkan oleh 20 orang sahabat kemudian diterima oleh 10 tabi'in, maka ini tidak dapat digolongkan sebagai hadis mutawatir karena jumlah perawinya tidak seimbang antara thabaqat pertama dengan thabaqat seterusnya.

Kesimpulannya suatu hadis dapat digolongkan sebagai hadis mutawatir jika hadis tersebut diriwayatkan diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi berdasarkan panca indera para perawi yang menerima hadis tersebut yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka untuk sepakat berdusta dan yang keadaan periwayatan harus seimbang secara terus-menerus sejak thabaqat yang pertama sampai thabaqat yang terakhir.

3. Pembagian Hadis Mutawatir

Menurut Al-Qaththan hadis mutawatir dibagi menjadi dua yaitu: mutawatir lafdzi dan mutawatir ma'nawi, akan dijelaskan mengenai kedua hadis tersebut di bawah ini:

Pertama, hadis Mutawatir Lafdzi adalah hadis mutawatir yang lafadz dan maknanya sama. Hadis model ini sedikit sekali jumlahnya karena sangat sulit jumlah perawi yang begitu banyak dapat meriwayatkan sebuah hadis dalam satu keseragaman redaksi. Contoh hadis mutawatir lafdzi yang populer (meski menurut beberapa informasi bahwa hadis tersebut sebenarnya tidak benar-benar sama redaksinya) adalah hadis tentang ancaman Rasulullah terhadap orang yang

melakukan kebohongan atas nama beliau, sebagai berikut:

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:
قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ أَصْحَابُكَ،
فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ لِي مِنْهُ وَجْهٌ وَمَنْزِلَةٌ،
وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيْتَبَوَّأُ
مُعْجَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari ayahnya dia berkata: pernah aku berkata kepada Zubair “Apa yang membuatmu tidak mau menuturkan hadis dari Rasulullah saw. sebagai mana sahabat-sahabatmu? Jawabnya: “Ketahuilah, demi Allah! Sesungguhnya aku dekat beliau, dan aku pun punya pertalian keluarga. Namun, aku mendengar beliau bersabda: “Barang siapa membohongiku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka”, (HR. Abu Daud).

Kedua, Mutawatir Ma'nawi adalah hadis mutawatir yang maknanya sama akan tetapi redaksinya berbeda. Diantara contoh hadis mutawatir ma'nawi ini adalah hadis yang menyatakan tentang cara beribadah Rasulullah, terutama dalam persoalan mengangkat tangan dalam berdoa, Isra mi'raj dan lain-lain.

Adapun salah satu contoh hadis mutawatir ma'nawi di bawah ini

وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِينِهِ. (رواه
البخاري)

Artinya: Abu Musa Al-Asy'ari berkata, Nabi Muhammad saw berdoa kemudian dia mengangkat kedua tangannya dan aku melihat putih-putih kedua ketiakanya (HR. Bukhari).

4. Kedudukan Hadis Mutawatir

Pendapat para Ulama bahwa keyakinan yang diperoleh dari hadis mutawatir, sama kedudukannya dengan keyakinan yang diperoleh dari mata atau penyaksian sendiri karena hadis mutawatir, memfajadkan ilmu dharury yakni suatu keharusan untuk menerima dan mengamalkannya sesuai dengan yang diberitakan oleh hadis mutawatir tersebut, hingga membawa pada keyakinan yang qathi'i (pasti).

5. Pengertian Hadis Ahad

Secara bahasa kata ahad atau wahid berarti satu, khabar ahad/wahid adalah suatu berita yang satu orang. Adapun pengertian hadis ahad secara isitilah adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir, maksudnya bahwa semua hadis yang jumlah perawinya tidak sampai pada tingkat mutawatir dinamakan hadis ahad.

Ulama ahli hadis menyebutkan bahwa hadis ahad adalah hadis yang para perawinya tidak mencapai jumlah perawi hadis mutawatir, baik rawinya itu satu, dua, tiga, empat orang atau seterusnya, tetapi keadaan jumlah perawi seperti ini terjadi sejak perawi pertama sampai perawi terakhir.

Jumhur Ulama sepakat bahwa hadis ahad adalah hadis yang telah memenuhi ketentuan maqbul dan mereka berpegang kepada hadis ahad dalam urusan amal dan hukum, tidak dalam urusan I'tiqad dan keyakinan.

Pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal hadis ahad dapat dipakai bila dasar-dasar hadis periwayatannya yang shahih telah terpenuhi.

Imam Abu hanifah menetapkan hadis ahad dapat dipakai bila syarat tsiqah dan adil bagi perawinya dan amaliyahnya tidak menyalahi hadis yang diriwayatkan sedangkan pendapat Imam Malik menetapkan hadis ahad dapat dipakai dengan syarat perawi hadis tidak menyalahi amalan ahli Madinah.

6. Pembagian Hadis Ahad

Hadis Ahad dibagi menjadi dua yaitu hadis masyhur dan hadis ghairu masyhur.

a. Hadis Masyhur

Secara bahasa, kata masyhur adalah isim maf'ul dari kata "syahara" yang berarti sesuatu yang sudah tersebar atau populer. Sedangkan menurut istilah hadis masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dari setiap generasi, akan tetapi tidak mencapai jumlah mutawatir.

Pengertian lain menyebutkan bahwa hadis masyhur adalah:

مَا كَانَتْ الطَّبَقَةُ الْأُولَى أَوْ الثَّانِيَةُ فِيهِ أَحَادًا ثُمَّ
تَنْتَشِرُ بَعْدَ ذَلِكَ وَبِنَقْلِهَا فَوْمَ لَا يُتَوَهَّمُ تَوَاطُؤُهُمْ
عَلَى الْكَذِبِ

Artinya: Hadis-hadis yang terdiri lapisan perawi yang pertama, atau lapisan kedua, dari orang seorang, atau beberapa orang saja. Sesudah itu, barulah tersebar luas, dinukilkan oleh segolongan orang yang tidak dapat disangka, bahwa mereka sepekat untuk berdusta.

Pada lapisan pertama dikehendaki adalah lapisan para sahabat dan lapisan kedua adalah lapisan tabi'in, maka hadis yang terkenal dikalangan tabi'in disebut hadis masyhur. Hadis ini disambut baik oleh ulama abad ke-2 dan abad ke-3 dan telah terkenal baik diantara mereka, dikatakan masyhur karena telah

tersebar luas dikalangan masyarakat. Ada ulama yang memasukan seluruh hadis masyhur dikalangan masyarakat, sekalipun tidak mempunyai *sanad* sama sekali, baik berstatus *shahih*, atau *dhaif* ke dalam hadis masyhur.

Seperti hadis ibn Umar di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ
الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar r.a bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: "Jika seseorang diantara kamu semua mendatangi shalat jum'at, maka sebaiknya hendaklah ia mandi". (HR. Bukhari).

b. Hadis Ghairu Masyhur

Para Ulama hadis membagi hadis ghairu masyhur menjadi dua, yaitu hadis aziz dan hadis gharib.

Hadis Aziz menurut bahasa berarti yang mulia atau yang kuat dan juga berarti jarang, menurut istilah hadis aziz adalah hadis yang diriwayatkan tidak kurang dari dua orang perawi, walaupun dua orang perawi tersebut berada dalam satu thabaqat saja, kemudian setelah itu orang-orang meriwayatkannya .

Contoh hadis aziz adalah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي ، نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (رواه البخارى)

Artinya: Dari anas r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Demi Allah Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah beriman seseorang diantara kalian,

sehingga diri saya lebih disayanginya melebihi orang tuanya dan anaknya sendiri dan manusia seluruhnya.”. (HR. Bukhari).

Hadis di atas diterima oleh Anas bin Malik dari Rasulullah saw. kemudian diriwayatkan kepada Qatadah dan Abdul Aziz bin Suhaib, selanjutnya Qatadah meriwayatkan kepada dua orang pula yaitu, Syu’bah dan Husain Al-Mu’allim. Hadis dari Abdul Aziz diriwayatkan oleh dua orang yaitu, Abdul Al-Waris dan Ismail bin Ulaiyah. Kemudian hadis dari Husain diriwayatkan oleh Yahya bin Said dan dari Syu’bah diriwayatkan oleh Adam, Muhammad bin Jafar dan juga diriwayatkan oleh Yahya bin Said. Adapun hadis dari Ismail diriwayatkan oleh Zubair bin Harb dan dari Abdul Al-Waris diriwayatkan oleh Syaiban bin Abi Syaiban. Dari Yahya diriwayatkan oleh Musdan dan dari Muhammad bin Jafar diriwayatkan oleh Ibnu Al-Musana dan Ibnu Basyar, sampai kepada Bukhari.

Hadis Gharib secara bahasa berarti menyendiri, asing, jauh atau terpisah. Sedangkan menurut istilah hadis gharib yaitu hadis yang diriwayatkan satu orang perawi (sendirian) pada tingkatan mana pun yang dikarenakan perawi mempunyai sifat atau keadaan tertentu.

Dilihat dari bentuk penyendirian perawi seperti yang dimaksud di atas, maka hadis gharib dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gharib mutlak dan gharib nisbi. Dikategorikan sebagai gharib mutlak apabila penyendirannya itu mengenai personalianya, sekalipun penyendirian tersebut hanya terdapat dalam satu thabaqat dan yang menjadi tujuan diperbicangkannya penyendirian perawi dalam hadis gharib mutlak ini ialah menetapkan apakah periwayatannya dapat diterima atau ditolak.

Contoh hadis *Gharib* mutlak

أَلْوَلَاءُ لِحِمَّةٍ كُلِّحِمَّةٍ النَّسَبِ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ

Artinya: Kekerabatan dengan jalan memerdekakan, sama dengan kekerabatan dengan nasab, tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan.

Hadis ini diterima dari Nabi oleh Ibnu Umar dan dari Ibnu Umar hanya Abdullah bin Dinar saja yang meriwayatkannya. Abdullah bin Dinar adalah seorang tabi’in yang hafizh, kuat ingatannya dan dapat dipercaya.

Dapat digolongkan kepada hadis gharib nisbi apabila dalam penyendirannya itu mengenai sifat atau keadaan tertentu dari seorang perawi. Penyendirian seorang perawi seperti ini biasa terjadi berkaitan dengan keadilan atau keadaan kota tertentu.

Berikut contoh hadis *gharib nisbi* yang berkaitan dengan kota atau tempat tinggal tertentu, berikut ini:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَبَسَّرَ مِنْهُ (رواه ابو داود)

Artinya: Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami agar kita membaca Al-Fatihah dan Surah yang mudah dari Al-Qur’an”. (HR. Abu Daud).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad Abu Al-Walid ath-Thayalisi, Hammam, Qatadah, Abu Nadrah dan Said. Semua rawi ini berasal dari Basrah dan tidak ada yang meriwayatkan dari kota-kota lain.

D. Simpulan

Pada hadis yang ditinjau dari segi kuantitas yaitu: Hadis mutawatir dan Hadis Ahad serta permasalahannya ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang perawi, berdasarkan pancaindera, yang menurut adat kebiasaan, mustahil mereka untuk sepakat

berdusta dan keadaan periwayatan itu terus-menerus seimbang sejak thabaqat yang pertama sampai thabaqat yang terakhir.

Syarat-syarat suatu hadis digolongkan menjadi hadis mutawatir adalah: pertama, hadis yang disampaikan oleh para perawi tersebut harus diperoleh dari Nabi berdasarkan tanggapan pancaindera yang yakin (benar-benar hasil pendengaran dan penglihatan sendiri), kedua: diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak memungkinkan mereka bersepakat untuk berdusta, ketiga: adanya keseimbangan antara perawi pada thabaqat (generasi) pertama dengan thabaqat berikutnya.

Pembagian hadis mutawatir menjadi dua macam yaitu, mutawatir lafdzi dan mutawatir ma'nawi. Hadis mutawatir lafdzi adalah hadis yang dengan lafadznya diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari sejumlah perawi, dari sejumlah perawi dst yang tidak memungkinkan mereka sepakat untuk berdusta dari awal sanad sampai akhir sanad. Sedangkan mutawatir ma'nawi adalah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi dengan menyesuaikan maknanya tanpa persis lafadznya.

Pendapat para Ulama bahwa keyakinan yang diperoleh dari hadis mutawatir, sama kedudukannya dengan keyakinan yang diperoleh dari mata atau penyaksian sendiri karena hadis mutawatir, memfadhkan ilmu dharury yakni suatu keharusan untuk menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberitakan oleh hadis tersebut, sehingga membawa kepada keyakinan yang qath'iy (mutlak/pasti).

2. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang para perawinya tidak mencapai jumlah perawi hadis mutawatir, baik rawinya itu satu, dua, tiga, empat orang atau seterusnya, tetapi keadaan

jumlah perawi seperti ini terjadi sejak perawi pertama sampai perawi terakhir. Jenis hadis ini berada di bawah derajat hadis mutawatir, tetapi hukumnya wajib diamalkan selama memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat seperti kesepakatan Jumbuh Ulama bahwa hadis ahad adalah hadis yang telah memenuhi ketentuan maqbul dan mereka berpegang kepada hadis ahad dalam urusan amal dan hukum, tidak dalam urusan I'tiqad dan keyakinan.

Hadis Ahad dibagi menjadi dua yaitu hadis masyhur dan hadis ghairu masyhur. Dan para Ulama Hadis membagi hadis ghairu masyhur menjadi dua, yaitu hadis aziz dan hadis gharib. Hadis gharib digolongkan lagi menjadi dua macam jika dilihat dari bentuk penyendirian perawi yaitu, gharib mutlak dan *gharib nisbi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey dkk., *Terjemah Sunan Abi Daud*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- Bukhary-al, *Al-Imam Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari Perilaku Kehidupan Rasulullah saw.*, Surabaya: Pustaka Adil, 2010.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 2010.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Hadis*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, 1st ed., Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sahrani, Sohari, *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Saputra, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shiddieqy-ash, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. VI 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 13th ed., Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Sunarto, Achmad, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Wijaya, Ranu, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed., Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.